

Analisis Pola Asuh Orang Tua pada Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Sullamul Hidayah Antasari Samarinda

^{1*}Siti Nurazizah, ²Robingatin, ³Wildan Saugi

^{1 2 3} UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

E-mail: nurazizah27okto@gmail.com, robingatin@gmail.com, wildan_saugi87@gmail.com

*Corresponding Author e-mail: [*nurazizah27okto@gmail.com](mailto:nurazizah27okto@gmail.com)

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah adanya keragaman tingkat motivasi belajar yang dimiliki setiap siswa di kelas yang disebabkan oleh perbedaan penerapan pola asuh orang tua di rumah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui analisis pola asuh orang tua pada motivasi belajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Sullamul Hidayah Antasari Samarinda. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan ialah sumber data primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data dari Miles, Huberman, dan Saldana. Sementara itu, teknik kebasahan data yang digunakan ialah triangulasi sumber dan waktu. Hasil yang didapat dari penelitian ini ialah diperoleh bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dominan digunakan oleh informan, disusul pola asuh permisif serta pola asuh otoriter. Namun, tidak dijumpai penggunaan pola asuh penelantaran. Hasil yang diperoleh melalui penerapan pola asuh demokratis ialah anak dengan motivasi belajar tinggi dan sedang. Sedangkan pola asuh permisif dan otoriter menghasilkan motivasi yang cenderung sedang ke rendah. Namun, ditemukan anak dengan motivasi belajar yang tinggi dan diasuh dengan pola asuh otoriter. Oleh karena itu, motivasi belajar yang tinggi dan baik dapat tercipta dari penerapan pola asuh demokratis.

Kata kunci: Kualitatif, Motivasi Belajar, Pola Asuh Demokratis.

Abstract

The background of this research is there are many variations in the level of learning motivation possessed by each student in the class caused by differences in the application of parenting styles at home. The purpose of this study was to determine the analysis of parenting patterns on the learning motivation of fourth grade students at Madrasah Ibtidaiyah Sullamul Hidayah Antasari Samarinda. The method used in this research is qualitative with descriptive

type. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data sources used are primary and secondary data. The data analysis technique used from Miles, Huberman, and Saldana. While the data wettability technique used is source and time triangulation. The results obtained from this study were that democratic parenting was dominantly used by informants, followed by permissive parenting and authoritarian parenting. However, there was no one use of neglect parenting style. The results obtained through the application of democratic parenting are children with high and medium learning motivation. Meanwhile, permissive and authoritarian parenting styles produce motivation that tends to be moderate to low. However, it was found that children with high learning motivation were raised with an authoritarian parenting style. Therefore, high and good learning motivation can be created from the application of democratic parenting.

Keywords: *Qualitative, Learning Motivation, Democratic Parenting*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah satu hal yang paling penting dalam hidup seorang manusia. Dikatakan terpenting sebab pendidikan ialah sebuah proses pembelajaran yang berlangsung seumur hidup dan memiliki tujuan supaya manusia dapat meningkatkan kualitas yang lebih baik. Terdapat beberapa jenis pendidikan yang bisa diperoleh seorang anak saat ia mengalami masa perkembangan, termasuk diantaranya ialah pendidikan yang diperoleh dalam keluarga (Arnasiwi, 2013). Seorang anak dapat memperoleh pembelajaran mengenai pembentukan tingkah laku, watak, moral, serta bimbingan dari keluarga. Orang tua ialah guru pertama dan utama dalam sebuah keluarga yang juga mengawasi proses berkembangnya anak hingga di masa depan.

Berbagai macam sikap dapat digunakan oleh orang tua dalam mengemban tugas yang disebut sebagai pola asuh dalam membimbing anak yang tertuang dalam Al-Qur'an surah Taha ayat 39 yang menjelaskan bahwa Allah telah menganugerahkan rasa cinta ke dalam hati makhluk-Nya kepada siapa saja yang dicintai-Nya. Bentuk pertanggung jawaban pendidikan orang tua kepada anak ialah yang akhirnya menjadi dorongan bagi orang tua untuk menerapkan gaya pengasuhan yang terbaik serta sesuai dengan kebutuhan anak. Berkaitan dengan hal tersebut maka ditemukan sebanyak tiga macam gaya pengasuhan yang umumnya dipergunakan bagi mayoritas orang tua, diantaranya ialah pola asuh otoriter, permisif, serta demokratis (Hanum, 2022). Tiap-tiap pola asuh yang digunakan oleh sebagian besar orang tua mempunyai pengaruh khususnya untuk seorang anak. Oleh karena itu, dalam penerapannya maka orang tua haruslah selektif memilih pola asuh yang cocok dengan kepribadian seorang anak.

Dalam peraturan pemerintah standar pendidikan nasional tentang proses pembelajaran No 19 Tahun 2005 pasal 19 ayat 1 yang mengandung makna bahwa motivasi ialah satu hal

terpenting bagi anak dalam proses belajarnya (UU Sisdiknas, 2013). Oleh sebab itu, dikatakan bahwa motivasi dan belajar termasuk ke dalam dua hal yang memiliki pengaruh satu sama lain. Terdapat beberapa hal yang membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Pertama, metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Namun, penelitian dengan topik yang serupa kebanyakan menggunakan pendekatan kuantitatif. Kedua, peneliti disini ingin melihat masing-masing keefektifan dari pola asuh yang digunakan oleh orang tua bagi motivasi belajar siswa, sebab tidak semua anak dapat diterapkan pola asuh yang sama dan menunjukkan pengaruh yang sama pula dari pola asuh tersebut. Kebaruan yang ketiga dapat dilihat dari lokasi penelitiannya.

B. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka pada penelitian ini ialah skripsi dengan judul “Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak pada Sekolah SMPN 7 Turatea Kabupaten Jeneponto” oleh Nirawanti Triutami, Mahasiswi dari Universitas Muhammadiyah Makassar. Jenis penelitian yang dilakukan ialah kualitatif dengan metode wawancara yang dilakukan bersama orang tua. Penelitian ini menggunakan siswa/I SMP sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitiannya pun dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan teori tindakan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara penerapan pola asuh pada anak yang berprestasi dan kurang berprestasi, terkhusus dalam hal memotivasi belajarnya anak. Anak berprestasi cenderung diasuh dengan pola demokratis yang bercirikan waktu yang luang. Sedangkan, anak yang kurang berprestasi cenderung diasuh dengan pola asuh permisif (Triutami, 2021).

Jurnal dengan judul “Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa” oleh Tri Nur Fadhillah, Jurnal *Educatio*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada pola asuh dan motivasi belajar siswa. Objek dari penelitian ini ialah kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini tidak menggunakan kepala sekolah sebagai informan. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya penerapan pola asuh yang berbeda oleh setiap orang tua dengan didominasi oleh pola asuh demokratis sebagai posisi pertama. Motivasi belajar yang baik dimiliki oleh siswa yang diasuh menggunakan pola asuh otoriter dan demokratis. Sedangkan, motivasi yang cukup rendah dimiliki oleh siswa dengan pola asuh permisif (Fadhillah, 2019).

Jurnal dengan judul “Analisis Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak” oleh Izzatul Nadhifah, Jurnal *Educatio*. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Penelitian ini sendiri berfokus pada pola asuh dan motivasi belajar siswa. Hanya saja, wawancara dilakukan bersama warga desa, bukan terkhusus pada siswa dan wali murid. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih banyak diterapkan oleh orang tua melalui

sebuah kebiasaan disiplin belajar, mandiri, dan taat beribadah yang mereka harapkan dapat berperan untuk motivasi belajar (Nadhifah, 2021).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.¹ Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Sullamul Hidayah Antasari Samarinda mulai tanggal 27 Februari hingga 5 Maret 2023. Sumber data yang digunakan terdiri dari orang tua siswa, siswa, wali kelas, serta kepala sekolah. Pemilihan informan siswa tersebut sebagai sumber data ialah didasarkan pada kriteria motivasi belajar siswa dan kesamaan jenis kelamin dari masing-masing kelas. Wawancara yang diterapkan pada penelitian ini ialah dengan jenis terstruktur.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi hasil penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Sullamul Hidayah Antasari Samarinda melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, maka peneliti dapat mendeskripsikan hasil penelitian sebagai berikut.

a. Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan observasi yang dilakukan di dua kelas yang berbeda, selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas diperoleh bahwa dari 35 siswa yang terdapat di kelas IV Khalid hanya sebagian kecil yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar. Sedangkan sisanya tidak memiliki motivasi dan fokus yang baik selama pembelajaran berlangsung. Kebanyakan diantara mereka lebih suka bermain daripada belajar, mengobrol saat jam pembelajaran berlangsung, dan tidak mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan berbagai macam informasi mengenai motivasi belajar yang dimiliki masing-masing siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama wali kelas IV Zaid dan Khalid, mereka menyatakan bahwa agar anak dapat termotivasi dalam belajarnya maka dilakukan sejumlah cara. Salah satunya ialah melalui pemberian *games* maupun penghargaan kepada muridnya. Begitu pun hasil wawancara dari sepuluh wali murid kelas IV menunjukkan bahwa masing-masing dari mereka memiliki cara dalam meningkatkan motivasi belajar anaknya. Selain dari penuturan dua wali kelas tersebut, mengenai hal ini juga terdapat penuturan dari orang tua.

b. Pola Asuh Orang

Melalui wawancara yang dilakukan kepada sejumlah siswa, diperoleh beberapa informasi mengenai bagaimana cara belajar yang mereka terapkan ketika di rumah bersama orang tua serta hal apa saja yang mereka dapatkan ketika mendapatkan pengasuhan oleh orang tua atau

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2015), hlm. 283.

wali muridnya. Selain itu, diketahui bahwa mayoritas pendidikan terakhir dari orang tua siswa yang telah dilakukan wawancara ialah SMA serta bekerja sebagai ibu rumah tangga. Diketahui dari wali murid yang diwawancarai tersebut, diantaranya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Namun setelah dikaji kembali, ternyata dari beberapa informan tersebut tidak semuanya menerapkan pola asuh demokratis. Justru orang tua dengan latar belakang pendidikan SMA lah yang dominan dalam menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya di rumah. Peneliti pun melakukan sebuah wawancara dengan kepala sekolah mengenai bagaimana bentuk kerjasama yang ditunjukkan oleh pihak sekolah dengan wali murid dalam membangun pendidikan yang baik kepada anak. Diketahui bahwa sangat banyak bentuk kegiatan yang diusahakan oleh pihak Madrasah Ibtidaiyah Sullamul Hidayah Antasari Samarinda sebagai ajang untuk membangun kerjasama dan semangat belajar yang baru untuk seorang siswa. Untuk lebih jelasnya, penerapan masing-masing pola asuh pada orang tua dijelaskan sebagai berikut.

1) Pola asuh demokratis

a) Anak sering berdiskusi ataupun bercerita terkait hal apapun dengan orang tuanya

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh salah satu orang tua atau wali murid kelas IV Zaid berinisial SA yang menerapkan pola asuh demokratis. SA mengatakan bahwa anaknya termasuk anak yang ceria, terbuka, dan memiliki banyak cerita setiap harinya. Orang tua dari MAR yang berinisial M pun memiliki kebiasaan yang sama. Begitupun SM, K, dan EF, ibu dari N juga mengalami hal serupa. Berbeda dengan kelima informan di atas, NRS dan K memiliki keterbatasan dalam berinteraksi. Hal ini didukung dengan hasil observasi yang dilakukan di dua kelas yang berbeda. Selama proses pembelajaran berlangsung maupun ketika sudah selesai, NRS menunjukkan keterbatasan interaksi antara ia dengan teman-temannya di kelas.

b) Anak memperoleh apresiasi dari orang tua ketika telah melakukan pencapaian

SM ketika ditanyai oleh peneliti mengenai bagaimana cara ia mengapresiasi sebuah bentuk pencapaian anak, ia tidak ingin membiasakan sebuah *reward* berupa hadiah kepada anaknya. Menurutny, hadiah seperti itu akan memicu anak untuk melakukan sesuatu hanya demi mencapai hadiah tersebut, bukan semata-mata berdasarkan tujuan awalnya. Begitupun dengan informan K yang tidak mengiming-imingi anak agar terus termotivasi belajarnya hanya dari sebuah hadiah. Hal yang serupa pun dialami oleh NRS, SA, M, dan K. Sedangkan EF, dalam penuturannya mengatakan jika sang anak tak dibiasakan dengan pemberian hadiah terkecuali di moment-moment tertentu saja.

c) Anak diberikan kesempatan untuk mencoba hal-hal baru yang positif

Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung dibebaskan untuk mencoba hal-hal baru yang diinginkan dengan catatan harus didampingi oleh orang tua. Seperti yang dikatakan oleh informan berinisial M, "Biasanya kalau ada yang baru itu kita lihat dulu kan, misalkan dia bilang mah mau ini, kita lihat dulu positif negatifnya apa. Kalau itu positif aja ya

biasanya kita ngedukung”. Hal yang sama juga dialami oleh orang tua dari N dan K. Selain ketiga informan tersebut, informan lainnya yang berinisial SA, SM, K, dan H pun mendukung.

d) Membimbing dan mendampingi anak selama belajar di rumah

Selain ketiga aspek di atas, hal ini pun dituturkan oleh informan berinisial H yang mengatakan bahwa “Dia kan ada les juga, jadi sebelum les kan kadang-kadang belajar ke kita dulu. Lesnya itu habis maghrib. Kalau ada PR ditanya dulu, kalau gak ngerti baru dibawa ke les. Kalau libur les, belajarnya sama ibu, bapak, atau kakaknya”. Begitupun yang disampaikan oleh informan SM, SA, N, dan K.

e) Membiasakan anak dengan sikap religius

Melalui wawancara yang telah dilakukan, SA mengatakan “Selalu mba, kalau saya ingatkannya ini ya selalu sholat mengingatkan gitu loh. Biasanya kita maghrib, isya, sama subuh itu selalu berjamaah. Jadi di situ kita kasih tau gitu”. Selain itu, untuk kebiasaan lainnya seperti mengaji ternyata juga sudah dilakukan oleh hampir seluruh anak yang diasuh dengan pola asuh ini. Seperti yang dituturkan oleh VFDP dan EF.

2) Pola asuh permisif

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui dua orang tua menerapkan pola asuh permisif.

a) Kurangnya kontribusi dalam kegiatan belajar anak selama di rumah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama AFF, ia menuturkan “Belajarnya sendiri soalnya tante sibuk kerja online terus jagain adik-adik juga”. Hal yang serupa diakui oleh TP, tante dari AF. Lain halnya dengan AFF yang dikenal aktif berinteraksi di dalam kelas, BFW justru dikenal sebagai anak yang pendiam dan jarang berbaur dengan temannya ketika di kelas. RD, ibunda dari BFW mengaku jika tak terlalu menuntut anak untuk harus belajar di rumah.

b) Orang tua hanya memberi kebutuhan material

Ketika ditanyai oleh peneliti apakah AFF pernah meminta *reward* atas pencapaian yang ia peroleh kepada sang ayah, TP pun mengungkapkan jika AFF sering meminta dan apabila tidak dituruti maka akan menangis bahkan mengamuk. Hal ini pun yang terjadi pada BFW. Dengan kesibukan yang dimiliki oleh orang tuanya menyebabkan mereka hanya memenuhi kebutuhan material sang anak tanpa turut terlibat dalam kegiatan belajar sang anak.

c) Orang tua cenderung terlalu sibuk hingga tidak memberikan perhatian kepada anak

Seperti yang dialami oleh BFW dan AFF. TP selaku wali murid dari AFF mengakui jika sang keponakan lebih dibebaskan ketika di rumah sebab ia tidak sempat untuk mengawasinya. Hal yang sama juga dialami oleh BFW. Hal ini membuatnya tak memiliki jadwal khusus untuk belajar di rumah.

d) Anak cenderung lebih tertutup kepada sekitarnya

Dalam penuturannya, AFF mengaku lebih senang bercerita bersama temannya dibandingkan dengan walinya. RD, ibu dari BFW juga mengaku jika sang anak lebih senang menutup diri seperti yang biasa ia lakukan ketika di sekolah.

3) Pola asuh otoriter

Melalui beberapa penuturannya, MHA diketahui merupakan anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter. Hal ini peneliti jelaskan melalui aspek berikut.

a) Orang tua cenderung memaksakan kehendak anak

Berdasarkan penuturan MHA, orang tuanya mendukung penuh untuk hanya menuntut ilmu agama, sehingga orang tuanya pun terlihat kurang terlibat dalam mendampingi MHA ketika belajar.

b) Orang tua cenderung menetapkan berbagai aturan di rumah

Menurut LRW, aturan yang ia tetapkan bukanlah aturan yang tidak mendasar, melainkan demi menjaga kebaikan perkembangan sang anak. Walaupun demikian, LRW mengaku tidak pernah memberikan hukuman secara fisik kepada sang anak. Hal seperti itu hanya akan memperkeruh suasana sehingga membuat anak semakin tidak terarah.

c) Orang tua tidak mengapresiasi pencapaian anak

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dituturkan oleh LRW. Menurut LRW, pemberian *reward* berupa hadiah bukanlah suatu keharusan.

4) Pola asuh penelantaran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan, tidak ditemukan anak yang diasuh menggunakan pola asuh penelantaran ini. Hal yang demikian tidak ditemukan di kelas yang dijadikan objek penelitian di sini. Anak yang diasuh dengan pola asuh ini cenderung memiliki kebebasan dan tidak terdapat sedikit pun campur tangan orang tua dalam proses pertumbuhannya. Sedangkan pada penelitian ini, masing-masing orang tua masih menjalankan perannya walaupun seminimal mungkin dalam hal memberikan kebutuhan materiil anak.

2. Pembahasan

a. Motivasi Belajar

Menurut teori yang disampaikan oleh Sadirman, ia menyatakan bahwa motivasi lah yang menjadi daya penggerak dalam diri siswa hingga ia dapat mencapai tujuan dalam belajarnya. Sedangkan menurut teori yang disampaikan dalam penelitian Harbeng Masni, ia menyatakan bahwa motivasi lah yang menjadi pendorong seseorang dalam mencapai tujuannya. Selanjutnya, lingkungan keluarga termasuk salah satu hal yang dapat menjadi pengaruh dalam kondisi psikologi anak hingga berimbas kepada motivasi belajarnya. Hal inilah yang kemudian disampaikan oleh penelitian Intan Irawati yang menyatakan bahwa motivasi yang timbul dalam diri siswa dapat berbentuk sebuah cita-cita, aspirasi, kemampuan belajar, serta kondisi siswa itu sendiri.

Selanjutnya, anak dengan motivasi belajar yang tinggi tak lepas dari peran penting orang tuanya di rumah. Sedangkan anak yang memiliki motivasi belajar yang rendah biasanya tidak memiliki fokus yang baik dalam belajar. Selanjutnya, motivasi belajar anak dapat dipengaruhi dari model pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya di rumah. Tidak semua anak dengan

motivasi belajar yang tinggi diterapkan menggunakan pola asuh yang baik. Begitu pun sebaliknya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada penelitian ini, hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh demokratis juga dapat diterapkan pada anak dengan motivasi belajar rendah dan pola asuh otoriter dapat diterapkan pada anak dengan motivasi belajar tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terlihat jelas bahwa bentuk pola asuh demokratis merupakan bentuk pola asuh yang paling dominan diterapkan oleh beberapa orang tua. Sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, terdapat anak dengan motivasi belajar rendah padahal orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis padanya. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola otoriter memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Nur Fadhillah (2019). Selain itu, anak dengan pola asuh demokratis namun memiliki motivasi belajar yang rendah tersebut berdasarkan hasil observasi di kelas memiliki keterbatasan dalam bekerja sama dengan teman sekelas, tidak mampu mengemukakan gagasan atau idenya, tidak mampu mengerjakan tugas dengan baik, serta tidak memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran sehingga lebih asik sendiri. Sedangkan anak dengan pola asuh otoriter yang memiliki motivasi belajar tinggi tersebut berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, ia dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan sangat baik. Anak tersebut tak ragu untuk bertanya jika terdapat hal-hal yang tidak ia pahami. Ia juga menduduki posisi ranking lima besar di kelas tersebut. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Harbeng Masni yang menyatakan bahwa kegiatan belajar seorang siswa dapat menjadi dasar diketahuinya motivasi intrinsik yang ia miliki.

b. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan, terdapat sebuah keselarasan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Nur Fadhillah (2019) menyatakan bahwa ditemukan perbedaan penerapan pola asuh oleh orang tua dan pola asuh demokratis menempati posisi teratas dibanding lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Izzatul Nadhifah (2021) pun menunjukkan bahwa secara mayoritas orang tua menerapkan jenis pola asuh demokratis melalui penerapan kedisiplinan belajar, melatih kemandirian anak, dan menuntun anak untuk senantiasa beribadah agar dapat memotivasi belajar. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rekno Handayani tahun 2020 dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak menemukan adanya penerapan pola asuh penelantaran pada sejumlah informan.

1) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling dominan penerapannya bagi sebagian besar orang tua pada anaknya di rumah. Seperti yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Alfiyatur Rohmaniyah, dkk dengan hasil bahwa terdapat sebanyak 21 responden menggunakan pola asuh demokratis. Hal itu juga yang ditemukan pada penelitian ini. Dalam memberikan sebuah pendampingan kepada sang anak, mayoritas orang tua siswa

kelas IV MI Sullamul Hidayah Antasari Samarinda ditemukan menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis merupakan sebuah pola asuh yang biasa kita jumpai pada sebuah keluarga yang memiliki keharmonisan dan kehangatan di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Shochib.

a) Anak sering berdiskusi ataupun bercerita terkait hal apapun dengan orang tuanya

Pola asuh ini juga menuntut orang tua untuk senantiasa mendengarkan keluh kesah, aspirasi, pertanyaan, maupun tanggapan yang berasal dari seorang anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qurrotu Ayun yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis ditandai dengan beberapa hal, salah satunya ialah mendengarkan pendapat yang disampaikan oleh anak serta melibatkannya ketika melakukan pembicaraan mengenai pengembangan kemampuan sang anak. Selain itu, teori serupa juga disampaikan oleh Ananda, yang menyatakan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis selalu mendorong anak mereka untuk menyampaikan apa yang diinginkan secara terbuka.

b) Anak memperoleh apresiasi dari orang tua ketika telah melakukan pencapaian

Banyak bentuk apresiasi yang dapat diberikan oleh orang tua kepada seorang anak ketika memperoleh sebuah pencapaian, bisa dalam bentuk pujian maupun pemberian semangat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan Shapiro, yakni dorongan dan penghargaan lebih dijunjung tinggi pada sebuah pola asuh demokratis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Qurrotu Ayun pada tahun 2017, ia mengatakan bahwa dengan memberikan nasihat kepada anak ternyata dapat menimbulkan pengaruh yang cukup besar dalam diri mereka. Melalui penuturan ketujuh informan yang menerapkan pola asuh demokratis, tidak satupun diantaranya yang memiliki kebiasaan khusus untuk mengapresiasi anak dengan memberikan sebuah hadiah

c) Anak diberikan kesempatan untuk mencoba hal-hal baru yang positif

Orang tua dengan pola asuh ini biasanya lebih terbuka untuk membebaskan anak memilih dan mencoba hal-hal yang baru selama menurut mereka itu masih positif dan berada di bawah pengawasannya. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Muttaqin pada penelitian yang dilakukan oleh Rabiatul Adawiah yang menyatakan bahwa dengan memberi kesempatan kepada anak untuk mencoba segala hal baru yang berbau positif, maka dapat membuat mereka memiliki kemandirian, kontrol diri yang baik, serta memiliki kepercayaan diri yang kuat sehingga dapat memiliki keberanian untuk terus meningkatkan kemampuan yang ia punya.

d) Membimbing dan mendampingi anak selama belajar di rumah

Orang tua dengan pola asuh ini memiliki sikap *supportive* yang tinggi dalam membangun motivasi belajar anak. Mereka mengetahui bahwa dengan menemani anak saat mereka belajar di rumah dapat membangkitkan motivasi belajar anak. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rekno Handayani yang menyatakan bahwa dengan

memberikan sebuah pendampingan saat anak belajar, maka terdapat suatu hal yang dapat membangkitkan rasa semangat dan motivasi dalam belajar seorang anak.

e) Membiasakan anak dengan sikap religius

Dengan menerapkan nilai religius dalam diri seorang anak maka diharapkan akan memiliki budi pekerti yang baik. Hal ini pula yang peneliti temukan pada penelitian ini. Diketahui bahwa anak dengan pola asuh demokratis yang memiliki sifat religius yang baik maka akan dengan mudah diberi pemahaman mengenai hal-hal lainnya.

2) Pola asuh permisif

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wibowo dan Gunawan, yang menyatakan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh dengan pembebasan yang diberikan kepada anak. Hal ini pun senada dengan teori yang disampaikan oleh Baumrind, yang menyatakan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh dengan menggunakan pendekatan yang serba membolehkan dan mengizinkan anak. Sejalan dengan dua pendapat tersebut, menurut Qurrotu Ayun dalam penelitian yang ia lakukan, pola asuh permisif ditandai dengan kebebasan yang dimiliki oleh anak.

a) Kurangnya kontribusi dalam kegiatan belajar anak selama di rumah

Pola asuh ini membebaskan anak. Bahkan ketika anak sedang belajar, orang tua tidak memberikan pendampingan kepadanya. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan pada penelitian yang dilakukan oleh Izzatullaili Nadhifah (2021) yang menyatakan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif tidak mementingkan proses belajar anak sehingga pendampingan yang diberikan kurang maksimal. Sedangkan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Nur Alfiyatur Rohmaniyah, keterlibatan orang tua merupakan hal yang sangat penting. Tak hanya dalam bentuk fisik, namun juga secara psikologis.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umi Latifah Hanum, dkk yang menyatakan bahwa orang tua sangat dibutuhkan dalam hal membimbing anak, sebab orang tua merupakan motivator yang unggul dalam upaya pendidikan anak. Penelitian ini justru membuktikan bahwa anak dengan orang tua yang sibuk bekerja ternyata juga dapat memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal itulah yang terjadi pada AFF. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Alfiyatur Rohmaniyah, dkk yang menyatakan bahwa pola asuh permisif dianggap kurang tepat untuk digunakan. Pada penelitian ini justru ditemukan anak dengan pola asuh permisif yang memiliki motivasi belajar tinggi.

b) Orang tua hanya memberi kebutuhan material

Seperti diketahui bahwa pola asuh permisif pun bercirikan tidak terlibat langsung dalam pendidikan anak namun masih mencukupi kebutuhan material sang anak. Oleh sebab itu, AFF masih digolongkan anak dengan pola asuh permisif. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Bester, ia mengatakan bahwa anak dengan pola asuh permisif tidak dapat mengendalikan perilaku mereka secara baik dan selalu mengharapkan agar kemauan mereka

dituruti. Selanjutnya, hal yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Azizah Muthi Nuryatmawati dan Pujiyanti Fauziah.

c) Orang tua cenderung terlalu sibuk hingga tidak memberikan perhatian kepada anak

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dalam mengasuh anaknya biasanya merupakan orang tua dengan kesibukan yang tinggi dalam dunia kerjanya dan selanjutnya akan berdampak pada motivasi belajar yang dimiliki anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan Tri Nur Fadhillah di dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa diterapkannya pola asuh permisif merupakan akibat dari faktor orang tua yang sibuk bekerja sehingga sang anak kurang termotivasi dalam belajarnya. Seperti yang dialami oleh BFW dan AFF. Hal yang serupa pun ditemukan pada penelitian Nur Alfiyatur Rohmaniyah.

d) Anak cenderung lebih tertutup kepada sekitarnya

Dengan kesibukan yang dimiliki oleh orang tua dengan pola asuh permisif, anak biasanya lebih senang dalam menyimpan apapun seorang diri. Ia lebih sering terlihat tertutup dan tidak mau menceritakan hal apapun kepada orang di sekitarnya. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati, dkk juga ditemukan hal yang sama, yakni anak dengan pola asuh permisif cenderung menunjukkan sikap yang kurang semangat dan lebih suka menyendiri.

3) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan salah satu pola asuh dengan segala peraturan yang diterapkan. Hal itu sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Baumrind. Namun demikian, tidak semua anak yang diasuh dengan pola ini memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini disebabkan oleh sikap disiplin dan manajemen waktu yang baik yang dimiliki oleh sang anak.

a) Anak diharuskan untuk mengikuti kehendak orang tuanya

Orang tua dengan pengasuhan otoriter cenderung diminta untuk mengikuti kemauan dari orang tua tanpa membiarkannya mencoba hal-hal yang diinginkan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triutami (2021) yang menyatakan bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung memaksa anak untuk selalu mengikuti kemauannya serta harus tunduk dan patuh pada perintahnya. Begitu pun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Popy Puspita Sari, dkk (2020) yang menyatakan semua keputusan berada di tangan orang tua dan harus dipatuhi tanpa ada kesempatan menolak. Namun demikian, walaupun MHA tidak memperoleh pendampingan dan dukungan yang baik dalam proses belajarnya di rumah. Ia memiliki prestasi yang baik di sekolah, ia tetap terlihat aktif di dalam jalannya pembelajaran. Ia juga memiliki nilai yang baik. Oleh sebab itu, ia diketahui memiliki motivasi belajar yang tinggi.

b) Orang tua menetapkan aturan di rumah

Teori yang disampaikan oleh Setiawati menyatakan bahwa orang tua dapat menerapkan pola asuh otoriter dalam rangka memberikan dasar-dasar pendidikan kedisiplinan pada anak. Walaupun memiliki banyak aturan yang harus ditaati oleh anaknya di rumah, LRW mengaku tidak pernah memberikan hukuman secara fisik kepada sang anak. Hal ini berbanding terbalik

dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Popy Puspita Sari, dkk (2020) dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung mengontrol tingkah laku anak bahkan memberikan mereka hukuman secara fisik.

c) Kurangnya apresiasi terhadap pencapaian anak

Pola asuh otoriter cenderung tidak memberikan bentuk apresiasi apapun kepada sang anak. Menurut LRW, pemberian *reward* berupa hadiah bukanlah suatu keharusan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ma'fiyatun Insiyah (2017) yang menyatakan bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter selalu menuntut dan mengendalikan anak semata-mata tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah.

4) Pola asuh penelantar

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan, tidak ditemukan anak yang diasuh menggunakan pola asuh penelantaran ini. Tipe pola asuh ini dapat diketahui dari perilaku yang ditunjukkan oleh anak saat berinteraksi dengan sekitarnya. Namun kenyataannya, hal yang demikian tidak ditemukan di kelas yang dijadikan objek penelitian di sini.

E. Kesimpulan

Pola asuh orang tua pada motivasi belajar siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Sullamul Hidayah Antasari Samarinda sudah menunjukkan kondisi yang sangat baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan perbedaan penerapan pola asuh yang disebabkan oleh latar belakang pendidikan, usia, dan pekerjaan orang tua. Ditemukan bahwa pola asuh demokratis menunjukkan pola asuh yang paling banyak digunakan oleh informan pada penelitian ini. Namun tidak ditemukan anak yang diasuh dengan pola penelantaran. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua dengan penerapan pola asuh yang sesuai kepada anak mampu meningkatkan motivasi belajar anak tersebut. Anak dengan pola asuh demokratis cenderung menunjukkan tingkat motivasi belajar yang tinggi.

Referensi

- Arnasiwi, P. (2013). *Pengaruh perbedaan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas V sekolah dasar* [Skripsi sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta]. Digital Library UNY.
- Fadhilah, T. N. (2019). Analisis pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(2).
- Hanum, U. L. (2022). Pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar anak sekolah dasar di Desa Bandungrejo Kalinyamatan Jepara. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8).
- Nadhifah, I. (2021). Analisis peran pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar anak. *Jurnal Educatio*, 7(1).

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.

Triutami, N. (2021). *Pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar anak pada sekolah SMPN 7 Turatea Kabupaten Jeneponto* [Skripsi sarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar]. Unismuh Institutional Repository.